

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBUDAYA PANCASILA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Gina Novianti Rahayu, Teguh Sunarjono

Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Abstrak

Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia, dalam hal ini digunakan sebagai petunjuk arah semua kegiatan atau aktivitas hidup dan kehidupan dalam segala bidang. Hal ini berarti bahwa semua tingkah laku dan tindakan pembuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pencatatan dari semua sila Pancasila. Pengembangan nilai pancasila dalam pembentukan karakter serta jati diri anak bangsa yang baik secara akumulatif akan menjadi modal utama dalam pembangunan bangsa selanjutnya. Dengan modal karakter anak-anak bangsa yang baik tersebut, maka nilai luhur budaya bangsa (Pancasila) pasti akan dapat teraktualisasikan secara baik pula. Akan tetapi karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar dan sengaja bahkan kadang-kadang melalui perjuangan yang keras dengan pengorbanan yang besar. Terbentuknya karakter juga dipengaruhi lingkungan, dan ditentukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Kebiasaan berperilaku khususnya dengan anak pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan masa remaja dimana masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak dengan tingkah laku yang cenderung kurang konsisten dari waktu ke waktu ini menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam suatu proses yang belum selesai menuju kedewasaan. Maka dari itu penanaman pendidikan karakter sangat diperlukan. Adapun pengkajian tentang *nilai karakter jenjang sekolah menengah pertama ini meliputi*: Iman yang membawa damai yang estetika dalam pergaulan antar sesama manusia, Ilmu amaliah yang membawa kemandirian sebagai logika yang jernih dan sistematika, Indah yang membawa adil sebagai etika dan estetika dalam kebersamaan dan kemitraan. Selain itu dalam perwujudan dan implementasi pendidikan karakter bangsa anak jenjang smp memerlukan bimbingan serta arahan seluruh komponen bangsa baik dari orang tua, pemerintah, masyarakat, maupun sekolah yang berwujud pada bangsa yang bermartabat membangun bangsa yang maju, mandiri, kuat dan berkepribadian.

1. Nilai : Karakter Bangsa Indonesia

Enam puluh lima tahun yang lalu, tepatnya tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno dalam pidatonya telah mengusulkan dasar falsafah Negara Indonesia. Dasar falsafah Negara yang lima inilah yang diperkenalkan oleh beliau yang istilahnya diperoleh dari ahli bahasa, Mr. Muh. Yamin sebagai Pancasila. Selama itu juga Pancasila telah dipandang sebagai sistem filsafat, etika (moral) politik, dan Ideologi Nasional. Sebagai ideologi terbuka, yang pertama kali diperkenalkan oleh Soeharto pada 10 November 1986.

Nilai-nilai luhur budaya yang dirumuskan secara cerdas oleh para pendiri bangsa sebagai Pancasila hanya dapat diaktualisasikan secara baik oleh individu-individu anak bangsa yang berjiwa dan berkarakter. Oleh karena itu pembangunan karakter dan jati diri bangsa mutlak harus segera dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur masyarakat dan terutama jalur persekolahan dengan kurikulum yang disamping berbasis kompetensi juga harus berorientasi pada pembangunan karakter. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar dan sengaja bahkan kadang-kadang melalui perjuangan yang keras dengan pengorbanan yang besar. Terbentuknya karakter juga dipengaruhi lingkungan, dan ditentukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Kebiasaan berperilaku baik akan menuai karakter baik, sedangkan kebiasaan

telah membentuk karakter seseorang yang akan menjadi daya dorong dan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang bersangkutan selanjutnya. Oleh karena itu membangun karakter anak bangsa tidak bisa tidak harus dengan jalan membangun kebiasaan-kebiasaan berperilaku terpuji bagi anak bangsa tersebut. Untuk itu kurikulum yang berorientasi pada pembangunan karakter disamping berbasis kompetensi mutlak diperlukan dalam sistem pendidikan kita.

a. Iman yang membawa damai yang estetika dalam pergaulan antar sesama manusia

1) Bersih

Banyaknya slogan- slogan yang mengajak kita untuk hidup bersih, diantaranya yang berbunyi “buanglah sampah pada tempatnya”, “bersih itu indah”, “kebersihan adalah sebagian dari iman”, “bersih pangkal sehat”.

Untuk menerapkan hidup bersih baik orang tua maupun guru untuk selalu mengarahkan anak smp untuk selalu hidup bersih sehingga menjadi kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan. Bersihnya anak smp bisa dimulai dari :

- a) membuang sampah pada tempatnya
- b) mencuci tangan kalau makan
- c) menyiram air seni kalau setelah buang air kecil
- d) membersihkan kamar sendiri
- e) membereskan tempat tidur sendiri

2) Sehat

Definisi sehat menurut WHO adalah sehat jasmani dan sehat rohani (sehat jiwanya). Untuk mempersiapkan generasi penerus yang dimaksud diatas kita titik beratkan pada hal kesehatan jiwanya karena kesehatan fisik jelas nampak dari luar sehingga mudah dimonitor, sedangkan jiwa harus kita perhatikan dengan seksama dan perlu perhatian khusus, pemikiran yang serius, terutama terhadap para remaja yang mengalami macam-macam fase-fase pertumbuhan dan perubahan lingkungan untuk maju dewasa terutama perubahan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan kejiwaan pada akhirnya akan mempengaruhi kepribadian remaja tersebut.

Melihat dari paparan diatas maka pada anak smp sehat itu :

- a) Menjaga kondisi tubuhnya dengan tidak hujan – hujan
- b) Menjaga sehat jiwanya dengan tidak syirik pada orang lain
- c) Menjaga pola makan dengan tidak jajan sembarangan
- d) Menjaga kesehatan gigi dengan rajin menggosok gigi

3) Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*Discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Millan dalam Tu'u, 2004: 20). Sedangkan Definisi disiplin menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:97), disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) adalah :

a) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan

merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

- b) **Membangun kepribadian.** Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku.
- c) **Melatih kepribadian.** Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- d) **Pemaksaan.** Disiplin dapat terjadi karena adanya penaksan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e) **Hukuman.** Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- f) **Menciptakan lingkungan yang kondusif.** Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Menurut Arikunto (1990:137) macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu: a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, b) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan c) perilaku kedisiplinan di rumah. Sedangkan Sofchah Sulistyowati (2001:3) menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- b) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda waktu belajar.
- c) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
- d) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Dari penjelasan diatas maka disiplin untuk anak jenjang sekolah menengah pertama maka suatu disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek yang ada. Berikut Contoh perilaku disiplin :

a) Dari keluarga, contohnya :

- bangun bagi jam 5 subuh
- menyiapkan buku sekolah
- menyiapkan baju sekolah
- menyiapkan sepatu
- belajar secara teratur

b) Di sekolah , contohnya :

- masuk sekolah tepat tidak terlambat
- disiplin dalam menempati jadwal belajar
- mematuhi tata tertib di sekolah

4) Menghargai orang tua

Sikap dalam menghargai orang tua harus dipahami serta ditumbuhkan dari kecil "keridaan Allah tergantung pada keridaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pula pada kemurkaan keduanya" (HR. Tabrani). Berikut cara – cara berbakti kepada orang tua :

Cara berbakti kepada orang tua- ketika mereka masih hidup :

- kita wajib bergaul dengan baik, sopan, dan hormat kepada keduanya
- kita wajib mematuhi perintah keduanya selama tidak bertentangan dengan agama
"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S Al-Lukman: 15)
- kita wajib mengikuti nasihat keduanya
- kita wajib membantu pekerjaan keduanya dalam kegiatan sehari-hari
- kita wajib menjaga nama baik kedua orang tua dengan jalan selalu berbuat baik
- kita wajib memelihara dan menjaga keduanya, terlebih lagi kalau orang tua kita telah tua dan pikun.

Cara berbakti ketika mereka sudah meninggal

- melaksanakan nasihat keduanya yang diberikan pada waktu masih hidup
- menjaga nama baik keduanya
- mendoakan agar keduanya diampuni dosanya dan dibelaskasihani oleh Allah.

5) Menghormati orang lain

Bagi siswa smp, sopan santun merupakan wujud budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukan masing-masing, seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat dan tulisan-tulisan atau hasil karya para bijak (cerdik pandai) yang merupakan bagian dari ajaran moral.

Dari pendidikan dan latihan tersebut, diharapkan siswa dapat mewujudkannya dalam sikap bentuk dan perilaku yang selaras dan serasi dengan kodrat, tempat waktu dan kondisi lingkungan dimana siswa berada sehari-hari.

b. Perwujudan Sikap Santun Anak SMP Terhadap Orang Lain

Siswa sebagai insan pribadi (individual), insan pendidikan, insan pembangunan nasional baik secara individu maupun secara kelompok sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan sosial harus dapat mewujudkan sikap dan perilaku yang dapat mencerminkan norma nilai sopan santun yang dimilikinya sesuai dengan kondisi dan situasi secara pribadi (individual) maupun secara kelompok.

1) Secara Pribadi

Siswa sebagai pribadi (individu) terlepas dalam hubungan dengan pribadi lain atau kelompok harus dapat mewujudkan tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai sopan santun sebagai pencerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Sikap dan perilaku tersebut harus diwujudkan dalam :

- a) sikap berbicara
- b) sikap duduk
- c) sikap berdiri
- d) sikap berjalan
- e) sikap berpakaian
- f) sikap makan dan minum
- g) sikap pergaulan
- h) sikap penghormatan
- i) sikap menggunakan fasilitas umum

2) Secara Kelompok

Siswa Sebagai insan dalam kodratnya sebagai makhluk sosial yang memiliki norma nilai sopan santun, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur harus dapat mewujudkan sikap dan perilaku kelompok sehari-hari sesuai dengan norma nilai sopan santun dilingkungan sosialnya sebagai berikut:

- a) Di Sekolah
Pencerminan sikap dan perilaku di sekolah antara lain:
 - Sikap memasuki ruangan (kelas, guru, kepala sekolah)
 - Sikap duduk di kelas
 - Sikap terhadap guru, kepala sekolah, Tata Usaha
 - Sikap terhadap sesama teman
 - Sikap berpakaian seragam sekolah
 - Sikap pada waktu mengikuti upacara di sekolah
 - Sikap dilapangan olahraga, dsb.
- b) Di Keluarga
pencerminan sikap dan perilaku di keluarga sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku, antara lain:
 - Sikap memasuki rumah Sikap terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua
 - Sikap terhadap saudara-saudara
 - Sikap makan dan minum
 - Sikap menerima telephone
 - Sikap berpakaian
 - Sikap melakukan ibadah dan sebagainya
- c) Di Masyarakat
Pencerminan sikap dan perilaku siswa di masyarakat dituntut untuk sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, antara lain:
 - Sikap terhadap orang yang lebih tua, tokoh masyarakat
 - Sikap terhadap sesama teman

- Sikap menelephone
- Sikap perkenalan
- Sikap berteman
- Sikap mengikuti upacara
- Sikap pada jamuan makan / pesta
- Sikap pada waktu bepergian
- Sikap mengunjungi orang sakit

3) Jujur

Membuat anak mempunyai sikap jujur perlu ditanamkan dan anak smp memerlukan bimbingan mulailah dengan menjelaskan pengertian Jujur, benar adalah lawan kata dari kidzb (bohong atau dusta). Jujur adalah kesesuaian antara berita yang disampaikan dan fakta, antara fenomena dan yang diberitakan, serta antara bentuk dan substansi. Syariah memang senantiasa mengajak orang-orang saleh untuk jujur dalam menjalankan segala urusan. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini: 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar' (QS Al-Taubah [9] 119). Selain itu Sifat jujur (shiddiq) merupakan sifat para nabi dan rasul yang diturunkan oleh Allah Swt. dengan membawa cahaya penerang bagi umat di zamannya masing-masing. Nabi dan rasul datang dengan metode (syariah) yang bermacam-macam, tetapi sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Shafwat Abdul Fattahz mengatakan, kejujuran adalah sifat utama yang dimiliki oleh para nabi dan rasul serta orang-orang yang berada di jalan Allah Swt.

Berikut tindakan atau perbuatan jujur untuk anak smp itu seperti berikut ini :

- Tidak berbohong
- Tidak menyontek saat ujian
- Tidak dibuahkan pekerjaan rumah.

c. Ilmu amaliah yang membawa kemandirian sebagai logika yang jernih dan sistematis

1) Semangat belajar

Dalam belajar baik diri maupun lingkungannya, Hal ini menyangkut tentang hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya, remaja makan didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata "pantang". Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (period of formal operations). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal

ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya.

Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik.

2) Bekerja

Pada saat bermain, anak-anak mencobakan gagasan-gagasan mereka, bertanya serta mempertanyakan berbagai persoalan, dan memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan mereka. Bermain tidak sekedar bermain-main. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar mereka. Melalui interaksinya dengan permainan. Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Dalam bermain, anak juga belajar berinteraksi secara sosial, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya. (<http://colorfulpragency.blogspot.com>).

d. Berusaha disertai penguasaan, pemahaman iptek.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan cabang ilmu yang harus dikuasai dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak mungkin terjadi secara instant melainkan memerlukan usaha yang konsisten dan terus menerus.

Perkembangan IPTEK yang makin pesat telah membawa perubahan di segala sektor kehidupan manusia. Karenanya penguasaan IPTEK merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa belajar tidak hanya cukup di sekolah, tetapi dapat dilakukan dari pendidikan di luar sekolah. Perlu adanya suatu wadah yang dapat menumbuhkan kembangkan minat terhadap ilmu pengetahuan melalui imajinasi, percobaan, dan permainan anak dalam rangka pengembangan kreativitas anak Seperti :

1. Dengan cara bermain sambil belajar dan rekreasi dengan cara berimajinasi, melakukan percobaan alat peragaan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan mental sosial anak dalam suasana yang menyenangkan, nyaman, dan aman sesuai dengan karakteristik anak yaitu dinamis, kreatif, non-formal dan terarah.
2. Penguasaan konsep materi dan iptek yang mulai diperkenalkan baik di rumah maupun di sekolah.

e. Indah yang membawa adil sebagai etika dan estetika dalam kebersamaan dan kemitraan

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

Menurut Soegarda, P., dan Harahap, H.A.H., (1981: 434) ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsive, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak."

Jadi Pendidikan Nilai Moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Nilai Moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, dan toleransi (Pam Schiller & Tamera Bryant, 2002), serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

2. Metodologi melalui transformasi

a) Orang tua

Soelaiman (1994:5-10) Peran orang tua dalam suatu keluarga amatlah penting dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Pada saat memasuki fase remaja, seorang anak tengah memasuki kedewasaan (maturity). Anak yang memasuki fase remaja dikatakan masih labil dari segi psikis. Sehingga biasanya mereka lebih suka cari perhatian dan bersifat sensitif dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan anak untuk mengarahkan anak dalam mengambil langkah dalam belajar. Menurut Horton dan Hunt "keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar sehingga keluarga merupakan pondasi/dasar pendidikan bagi anak sebelum mengenal pendidikan di luar. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama yang dialami anak untuk memperoleh bimbingan dan motivasi agar anak merasa mendapat perhatian dalam masalah pelajaran. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak adalah bimbingan untuk menghindari kesulitan - kesulitan atau persoalan - persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupan dan cara belajar. Hal ini berarti bahwa bimbingan itu dapat diberikan orang tua untuk mencegah agar kesulitan - kesulitan itu tidak terjadi sehingga apa yang dikehendaki anak bisa tercapai. Anak adalah anggota keluarga, dan orang tua bertanggung jawab atas keselamatan dan keberhasilan anak - anaknya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat serta diusahakan agar dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai kemampuannya. Antara ketiga lembaga tersebut harus berjalan selaras, seimbang, dan harus saling melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut GBHN tahun 1998 adalah : untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun bangsa. Maka dari itu supaya sesuai dengan tujuan pendidikan, orang tua sangat berperan untuk mengatur dan mempengaruhi seorang anak agar dapat taat dan patuh terhadap apa yang jadi keinginannya. Dalam mencapai hasil prestasi belajar, peran orang tua sangat penting karena orang tua langsung atau tidak langsung dapat memberikan bimbingan dalam belajar.

b) Perhatian Orang Tua

1) Pengertian Perhatian

Menurut Mahfudh Salahudin (1991 : 136) "Perhatian adalah mengkonsentrasikan diri, mengerahkan aktivitas psikis pada satu titik sentral. Dakir (1986: 130) menyatakan bahwa "Perhatian adalah fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kita".

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1990: 111) "Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisasi dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek." Menurut Wasty Soemanto (1990 : 32) perhatian dapat diartikan menjadi dua hal : 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju kepada suatu objek. 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perhatian adalah peningkatan kesadaran fungsi jiwa yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi yang tertuju pada suatu objek baik di dalam ataupun di luar kita.

2) Macam - Macam Perhatian

Macam-macam perhatian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a) Dilihat dari derajatnya. Ada perhatian yang tinggi dan ada perhatian yang rendah. Rentetan perhatian itu mempunyai perbedaan sifat yang kualitatif. Orang yang melakukan perhatian yang tinggi kadang sampai lupa dengan waktu dan lingkungan sekitarnya.
- b) Dilihat dari sifatnya. Ada perhatian yang statis ada perhatian yang dinamis. Orang yang berperhatian statis kalau dalam waktu lama secara berturut-turut hanya dapat melakukan suatu tugas dengan satu perhatian saja.

Perhatian dinamis senantiasa memerlukan tambahan perangsang secara terus menerus agar perhatian tidak mengendor dan jadi melemah. Seperti yang dikemukakan oleh seorang tokoh Dakir (1986 : 131) "Bahwa perhatian dinamis timbul karena cara kerja yang tidak teratur." 3. Dilihat dari cara timbulnya, Dilihat dari cara timbulnya perhatian, ada beberapa perbedaan. Perbedaan - perbedaan itu diantaranya : 1) Timbulnya perhatian a. Perhatian Spontan Perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek. b. Perhatian Tidak Spontan Yaitu perhatian yang timbul dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. c. Cara Memberi Perhatian. Di dalam memberikan suatu perhatian kepada objek, ada beberapa teknik memberikan perhatian, diantaranya :

- a) Memberi tes perhatian Tes Burdon, tes ini terdiri dari huruf-huruf, gambar-gambar dan angka-angka. Tester diminta mencoret bagian yang sudah ditentukan, yang dicatat adalah waktunya, banyaknya yang salah dan jumlah hasil dikerjakan.
- b) Memberi benda – benda dengan benda - benda yang mempunyai rangsangan yang kuat atau diberi barang - barang yang sesuai dengan minatnya.
- c) Memberi hadiah dengan cara memberi hadiah yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Misalnya seorang anak bakat bernyanyi, maka anak itu cocok diberi hadiah alat musik.
- d) Memberi teguran dan sapaan dengan cara mengatur atau menyapa sebagai alat komunikasi dalam hubungan antara anak dan orang tua, misalnya "mengapa kamu pulang terlambat hari ini?"

Tujuan Pemberian Perhatian Menurut Email H. Tambunan (1982 : 127) mengemukakan bahwa "memberi perhatian adalah memberi dorongan atau motifasi kepada anak remaja agar dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan memberikan perhatian anak akan merasa aman dan dilindungi, maka dengan sendirinya sikap-sikap anak atau perbuatan anak akan menjadi terkontrol dengan baik."

Sedangkan faktor-faktor Perhatian Menurut A. R. Gillilian (1986) dan dikutip lagi oleh Dakir mengemukakan bahwa Faktor-Faktor yang mempengaruhi perhatian adalah sebagai berikut: 1) Hal-hal yang secara obyektif menentukan perhatian. Secara obyektif hal-hal yang dapat menentukan perhatian adalah sebagai berikut: a) Rangsang yang kuat mendapatkan perhatian seseorang akan lebih memperhatikan terhadap rangsangan yang kuat dari pada rangsang yang lemah. b) Kualitas rangsang mempengaruhi perhatian. c) Obyek yang besar menarik perhatian. d) Seseorang lebih tertarik melihat obyek yang besar daripada obyek d) Seseorang lebih tertarik melihat obyek yang besar daripada obyek yang lemah. e) Pengulangan rangsang menarik perhatian. f) Rangsang yang dilakukan berulang-ulang akan dapat menimbulkan perhatian. g) Rangsang yang baru akan dapat menarik perhatian. h) Seseorang yang tertarik kepada rangsang yang baru muncul.

Pengertian perhatian orang tua dari uraian tentang perhatian dan orang tua di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa : Perhatian orang tua adalah banyak sedikitnya pemusatan dan kesadaran atau konsentrasi yang menyertai suatu aktivitas dari orang tua atau bapak dan ibu yang ditujukan kepada anaknya atau suatu objek tertentu.

Kartini Kartono (1985 : 38) juga mengatakan bahwa ".... mungkin saja pada waktu masih kecil dapat ditinggal dengan pembantu, tetapi kalau sudah besar para orang tua harus berusaha lebih banyak memberikan perhatian, terutama perhatian dalam pendidikan anak-anak," Lalu pendapat Slamet (1995 : 61) adalah " cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya." Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

c. Guru

Dalam peranan guru terhadap anak SMP melalui pembelajaran menggunakan banyaknya model-model pembelajaran, secara umum ada tiga model pembelajaran yang dapat digunakan untuk karakteristik anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pengetahuan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu; pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu konsep. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkenaan dengan pengetahuan prosedural maupun pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari langkah demi langkah.

Metode yang digunakan dalam model pembelajaran ini yang lebih dominan adalah metode Tanya Jawab, metode Ceramah, dan lain-lain. Model ini harus dikemas melibatkan terjadinya interaksi multi arah.

Model pembelajaran langsung mempunyai fase-fase penting diantaranya : Fase pendahuluan, pada fase ini guru menyampaikan kompetensi apa yang harus dicapai siswa setelah proses pembelajaran, memotivasi belajar, mengingatkan materi prasyarat. Fase Presentasi materi, guru dengan menggunakan metode ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan Tanya Jawab). Kemudian fase terakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, menyimpulkan hasil belajar dan memberikan umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Fase tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Fase	Peran guru
1. Pendahuluan	Menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa, memotivasi, mengingatkan materi sebelumnya, dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan ketrampilan	menyajikan informasi tahap demi tahap dengan metode ceramah
3. Membimbing pelatih	Memberikan latihan terbimbing
4. Membimbing umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan member umpan balik
5. Kesimpulan	Merangkum, Tanya jawab dan memberikan tugas

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menekankan kerjasama antar siswa. Dengan demikian, metode mengajar yang digunakan guru adalah diskusi kelompok.

d. Peserta didik

Mengingat para peserta didik di SMP sebagian besar adalah remaja awal yang memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Adapun tugas-tugas perkembangan peserta didik di SMP tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tugas Perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi topik-topik ;

- Memahami secara lebih luas dan mendalam, meyakini dan menjalankan kaidah-kaidah agama yang dianutnya (Bimbingan Pribadi).
- Memahami, menjalankan, hubungan sosial berdasarkan kaidah-kaidah agama yang dianut (Bimbingan sosial).
- Memahami dan mewujudkan kegiatan-kegiatan belajar sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran agama (Bimbingan belajar).
- Memahami dan menjalankan kaidah-kaidah agama dalam pengarahannya untuk pengembangan karir.

2) Tugas Perkembangan mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat, meliputi topik-topik ;

- Memahami dan menerima perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri (Bimbingan Pribadi)
- Memahami dan menjalankan pola hidup sehat (Bimbingan Pribadi)
- Memahami bahwa perubahan fisik dan psikis mempengaruhi hubungan sosial serta bersikap empati kepada orang lain yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis (Bimbingan Sosial)
- Memahami pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar serta mampu mengatasi kesulitan yang terjadi akibat perubahan fisik dan psikis dalam kegiatan belajar (Bimbingan Belajar)
- Memahami bahwa kondisi fisik dan psikis mempengaruhi pengembangan persiapan karir serta mengembangkan kondisi fisik dan psikis yang sehat untuk pengembangan karir (Bimbingan Karir).

3) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita

- Memahami, menerima dan menjalankan peran pribadi dalam kelompok sebaya sebagai pria atau wanita (Bimbingan Pribadi)
- Mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sesuai perannya sebagai pria atau wanita (Bimbingan Sosial)
- Mewujudkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh yang negatif dari hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar (Bimbingan Belajar)
- Memanfaatkan hubungan teman sebaya dalam upaya pengembangan persiapan karir dan memahami bahwa pria dan wanita mempunyai kedudukan yang sama dalam bekerja dan mengembangkan karir.

4) Tugas perkembangan ; memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas

- Memahami dan menjalankan nilai dan cara bertingkah laku pribadi dalam kehidupan diluar kelompok sebaya (Bimbingan Pribadi)
- Memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dan cara berperilaku sosial dalam kehidupan diluar kelompok sebaya (Bimbingan Sosial)

Memahami pengaruh hubungan dalam kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar serta mewujudkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif dari hubungan dalam kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar.

5) Mengenal bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni

- Memahami kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki dan arah kecenderungan karir sesuai dengan bakat dan minat (Bimbingan Pribadi)
- Mengenal aspek-aspek sosial terhadap kemampuan, bakat dan minat (Bimbingan Sosial)
- Memahami aspek-aspek sosial dalam pengembangan karir dan dalam apresiasi seni (Bimbingan Sosial)
- Memahami pengaruh positif kemampuan, bakat dan minat sendiri terhadap kegiatan belajar serta pengaruh positif apresiasi seni terhadap kegiatan belajar (Bimbingan Belajar)
- Memahami pengaruh kemampuan, bakat dan minat terhadap karir (Bimbingan Karir)
- Mampu mengarahkan kecenderungan karir sendiri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat (Bimbingan Karir)
- Mampu mengapresiasi berbagai jenis karir dalam bidang seni (Bimbingan Karir)

6) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan / atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.

- Memiliki kesadaran dan dorongan yang kuat untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang menjadi program sekolah
- Memiliki kesadaran dan dorongan untuk melanjutkan pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi
- Memiliki kesadaran dan dorongan untuk mempersiapkan karir yang cocok bagi dirinya (Bimbingan Pribadi)
- Memiliki kesadaran dan dorongan untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (bimb. sosial)

7) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi.

- Memiliki gambaran tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (Bimbingan Pribadi)

- Memiliki gambaran tentang sikap yang seharusnya diambil dalam kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (Bimbingan Pribadi)
 - Memiliki kesadaran dan dorongan untuk melaksanakan sikap dasar dalam kehidupan mandiri, emosional, sosial, dan ekonomi. Motivasi untuk melaksanakan sikap dasar dalam kehidupan mandiri, emosional, sosial dan ekonomi.(bimbingan Pribadi).
- 8) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia.**
- Memiliki kesadaran ada dan perlunya sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat. (Bimbingan Pribadi)
 - Memiliki dorongan yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat.(Bimbingan Pribadi)
 - Memahami aspek-aspek sosial dalam sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara. (Bimbingan Sosial)
 - Memahami pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara dalam kegiatan belajar. (Bimbingan Belajar)
 - Memahami pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara dalam kegiatan belajar (Bimbingan Karir).

Dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, maka sistem layanan bimbingan dan konseling di SMP tidak mungkin terselenggara dengan baik dan pencapaian kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sulit diupayakan apabila tidak memiliki manajemen bermutu dan tidak dilakukan secara jelas dan terarah, faktual dan sistematis.

Dalam konteks inilah keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi urgen disamping proses pembelajaran. Bahkan saat ini tige pilar pendidikan (pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan manajemen/supervisi) menjadi sangat urgen untuk dikelola secara koordinatif, kooperatif dan sinergis, agar mendorong pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

Secara garis besar program bimbingan dan konseling di SLTP hendaknya berorientasi kepada :

- 1) Bimbingan belajar, karena cara belajar di SLTP berbeda dengan di SD.
- 2) Bimbingan tentang hubungan muda-mudi, karena pada usia ini mereka mulai mengenal hubungan cinta kasih (Gibson dan Mitchell, 1981).
- 3) Pada usia ini mereka mulai membentuk kelompok sebaya (peer group), maka program bimbingan hendaknya juga menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial.
- 4) Bimbingan yang berorientasi pada tugas-tugas perkembangan anak usia 12-15 tahun.
- 5) Bimbingan karier baik yang menyangkut pemahaman tentang dunia pendidikan.
- 6) Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT).

3. Teknik penyampaian bimbingan dan penyuluhan

Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak smp, sangat diperlukan bisa dengan berbagai cara untuk melakukannya. Sebagai contoh dirumah untuk menanamkan pengertian kepada anak lakukan pendekatan sehingga anak nyaman dan tenang berada dekat kita. Perlu diingatkan kepada orang tua bahwa anak remaja tetaplah anak yang diasuh sejak masih bayi dan tumbuh menjadi anak, tetapi kini mereka ingin orang tua memandang dengan cara yang

4. Bimbingan Konseling Di Sekolah

a. Pengertian, Posisi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.

Adapun tugas-tugas perkembangan peserta didik tingkat remaja (siswa SMP/MTs. dan SMA/MA/SMK) adalah: (1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat. (3) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita. (4) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas. (5) mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni. (6) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat. (7) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi. (8) mengenal sistem etika dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun makhluk Tuhan. (9) mencapai kematangan dalam pilihan karir. (10) mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

2) Posisi Bimbingan Konseling

The Guidance Service is the Heart of Educational Process. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan terhadap peserta didik yang tidak terpisahkan dari layanan manajemen dan supervisi maupun kurikulum dan pembelajaran serta bukan merupakan bagian dari bidang yang lain. Bimbingan dan konseling juga tidak direduksi sebagai pengembangan diri atau bagian dari pengembangan diri karena pengembangan diri merupakan tanggung jawab semua sub sistem pendidikan, sehingga tidak bisa dipisahkan dari mata pelajaran, kurikulum muatan lokal, dukungan managerial dan layanan bimbingan dan konseling.

Pengembangan diri sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Bab II, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum pada semua jenjang pendidikan, SD, SMP dan SM menyatakan bahwa kurikulum berisi: mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Dinyatakan pula: "Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik."

5. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

a. Pengembangan Program BK

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara makro untuk 3 (tiga) tahun, meso 1 (satu) tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus.

Program menjadi landasan yang jelas terukur layanan profesional yang diberikan oleh konselor di sekolah. Pengawas perlu mengetahui dan memahami bagaimana struktur dan lingkup program sebagai bahan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja konselor dan pelayanan pendidikan psikologis yang diterima oleh peserta didik untuk mendukung pencapaian perkembangan yang optimal serta mutu proses dan hasil pendidikan, Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan struktur program dan bimbingan dan konseling perkembangan.

Komponen (Struktur) Program Bimbingan dan Konseling di sekolah Struktur program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu : (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem. Keterkaitan keempat komponen program bimbingan dan konseling. (<http://www.rosyid.info>).

Selain itu dalam buku Johan Wijaya (1988) yang berjudul "Bimbingan dan konseling di sekolah" menyebutkan bahwa : BP merupakan bagian dari program bimbingan di sekolah yaitu sebagai salah satu jenis pelayanan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa jalinan yang erat dengan pelayanan bimbingan yang lainnya.

Peran konseling dalam proses bimbingan di sekolah tergantung pada beberapa faktor yaitu :

- 1) Tafsiran konseling yaitu sebagai suatu kegiatan proposional.
- 2) Keadaan konselor yang ditugaskan di sekolah yang bersangkutan dalam orientasi profesional dan mutu kerja.
- 3) Bantuan dan kerjasama antara semua anggota staf dan guru sekolah yang bersangkutan.

Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling islami harus dilakukan secara terstruktur, terpolo, terprogram dan terpadu. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan agama islam melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling islami dilakukan melalui pendekatan struktural, formal, mekanik dan organik untuk menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pelaksanaan bimbingan dan konseling islami ini didasarkan atas landasan pemikiran sebagai berikut :

Kegiatan bimbingan konseling islami dilandasi adanya pemikiran bahwa aktifitas peserta didik didasarkan pada orientasi Tauhid, yaitu motivasi beribadah.

- 1) Internalisasi ajaran islam oleh peserta didik dapat berjalan melalui proses bimbingan konseling islami.
- 2) Kegiatan bimbingan konseling islami telah terprogram, terstruktur, terpadu dan terpolo.
- 3) Mengubah perilaku dan lingkungan melalui conditioning dan modeling.
- 4) Pemberian sanksi merupakan salah satu bentuk pendisiplinan.

b. Implementasi di Sekolah

1) Disiplin

Selain itu dalam Kehidupan sehari – hari disiplin merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk membangun karakter seorang peserta didik kearah yang lebih baik dan selalu berorientasi pada target dan prestasi. Dimana definisi dari disiplin siswa itu sendiri adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib.

Sedangkan Pendisiplinan sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tatib sekolah. Tujuan dari pendisiplinan sekolah adalah : Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal – hal yang tidak sesuai norma. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Upaya guru untuk mewujudkan disiplin adalah dengan membantu siswa mengembangkan pola prilakunya (kenali mana pola perilaku positif dan negatifnya), membantu siswa meningkatkan standar perilakunya (berperan sebagai konselor), menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, membantu merumuskan kurikulum sebagai bahan belajar yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan dari sisi siswa, kita dapat memberikan saran kepadanya untuk memotivasi diri dan memberikan reward atau hadiah atas segala prestasi yang telah mereka raih, sehingga akan terjadi simbiosis mutualisme antara pihak sekolah dan peserta didiknya. Sekolah diuntungkan atas prestasi yang telah diraih, sehingga membuat nama sekolah kian harum, sedangkan siswa merasa beruntung dengan kesempatannya untuk berkontribusi kepada sekolah dan mendapatkan apresiasi atas segala prestasi yang telah ia torehkan.

Pentingnya disiplin adalah untuk rasa hormat terhadap otoritas / kewenangan, upaya untuk menanamkan kerjasama (adanya pembagian kerja), Kebutuhan untuk berorganisasi, (membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam artian menyepakati perilaku yang telah ditetapkan), Rasa hormat terhadap orang lain, Keinginan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan, (memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin).

Disiplin itu pada hakikatnya membuat hidup kita menjadi lebih teratur dan lebih baik. bukan malah tertekan ataupun merasa terbebani. kita adalah para pendidik. dan sudah sepantasnya sebuah keteladanan dapat kita berikan kepada para peserta didik melalui sikap disiplin yang tinggi. Agar nantinya mereka terbiasa pada lingkungan yang disiplin. karena dengan kita disiplin maka sebenarnya kita telah menghargai diri ini dan orang lain disekitar kita. "salah satu kesempatan yang dapat kita lakukan untuk mencapai hidup yang sukses adalah dengan terbiasa hidup disiplin..

Penerapan disiplin di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai hal, Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar.

Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah. Menurut Tu'u (2004: 38) menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Menata Kehidupan Bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.
- b) Membangun Kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.
- c) Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d) Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
- e) Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekutan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.
- f) Mencipta Lingkungan Kondusif. Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif.

Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal itu, menurut Maman Rachman (dalam Tu'u 2004: 35-36), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut: a) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya. d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya. e) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. g) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. h) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

2) Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kesehatan

Pada era globalisasi ini banyak tantangan bagi peserta didik yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku tidak sehat, seperti lebih suka mengonsumsi makanan tidak sehat yang tinggi lemak, gula, garam, rendah serat, meningkatkan risiko hipertensi, diabetes melitus dan obesitas, dan sebagainya. Apalagi sebelum makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga memungkinkan memasukkan bibit penyakit ke dalam tubuh. Selain itu meningkatnya perokok pemula, usia muda, atau usia peserta didik sekolah sehingga risikonya akan mengakibatkan penyakit degeneratif.

Perilaku tidak sehat lainnya yang mengkhawatirkan adalah melakukan pergaulan bebas, sehingga terjerumus ke dalam penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba atau tindakan kriminal. Apalagi perilaku tidak sehat ini, disebabkan lingkungan yang tidak sehat, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktivitas fisik mereka kurang bergerak, olahraga pun kurang, malas sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah. Peserta didik pun cenderung lebih menyukai dan banyak menonton televisi, bermain videogames, dan play station, sehingga mengakibatkan fisiknya kurang bugar. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit dan beresiko terhadap berbagai penyakit degeneratif di usia dini.

Upaya mengembangkan "Sekolah Sehat" (Health Promoting School/HPS) melalui program UKS perlu disosialisasikan dan dilakukan dengan baik. melalui pelayanan kesehatan (yankes) yang didukung secara mantap dan memadai oleh sektor terkait lainnya, seperti partisipasi masyarakat, dunia usaha, dan media massa. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus menjadi HPS, yaitu sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya. Upaya ini dilakukan karena sekolah memiliki lingkungan kehidupan yang mencerminkan hidup sehat. Selain itu, mengupayakan pelayanan kesehatan yang optimal, sehingga terjamin berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik dan terciptanya kondisi yang mendukung tercapainya kemampuan peserta didik untuk berperilaku hidup sehat. Semua upaya ini akan tercapai bila sekolah dan lingkungan dibina dan dikembangkan. Menurut WHO (Depkes, 2008) ada enam ciri utama sekolah yang dapat mempromosikan atau meningkatkan kesehatan, yaitu:

- a) Melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah, yaitu peserta didik, orang tua, dan para tokoh masyarakat maupun organisasi-organisasi di masyarakat.
- b) Berusaha keras untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, meliputi sanitasi dan air yang cukup, bebas dari segala macam bentuk kekerasan, bebas dari pengaruh negatif dan penyalahgunaan zat-zat berbahaya, suasana yang mempedulikan pola asuh, rasa hormat dan percaya. Diciptakannya pekarangan sekolah yang aman, adanya dukungan masyarakat sepenuhnya.

- c) Memberikan pendidikan kesehatan dengan mengembangkan kurikulum yang mampu meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik yang positif terhadap kesehatan, serta dapat mengembangkan berbagai keterampilan hidup yang mendukung kesehatan fisik, mental dan sosial. Selain itu, memperhatikan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk guru maupun orang tua.
- d) Memberikan akses (kesempatan) untuk dilaksanakannya pelayanan kesehatan di sekolah, yaitu penyaringan, diagnose dini, pemantauan dan perkembangan, imunisasi, serta pengobatan sederhana. Selain itu, mengadakan kerja sama dengan puskesmas setempat, dan mengadakan program-program makanan bergizi dengan memperhatikan 'keamanan' makanan.
- e) Menerapkan kebijakan-kebijakan dan upaya-upaya di sekolah untuk mempromosikan atau meningkatkan kesehatan, yaitu kebijakan yang didukung oleh seluruh staf sekolah termasuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan psikososial yang sehat bagi seluruh masyarakat sekolah. Kebijakan berikutnya memberikan pelayanan yang ada untuk seluruh peserta didik. Terakhir. kebijakan-kebijakan dalam penggunaan rokok, penyalahgunaan narkoba termasuk alkohol serta pencegahan segala bentuk kekerasan/pelecehan.
- f) Bekerja keras untuk ikut atau berperan serta meningkatkan kesehatan masyarakat, dengan cara memperhatikan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat. Cara lainnya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kesehatan masyarakat.

3) Sehat

Cara Melaksanakan Pendidikan Kesehatan di Sekolah

Pendidikan kesehatan memiliki beberapa tujuan, yaitu memiliki pengetahuan tentang isu kesehatan, memiliki nilai dan sikap positif terhadap prinsip hidup sehat, memiliki keterampilan dalam pemeliharaan, pertolongan dan perawatan kesehatan, memiliki kebiasaan hidup sehat, mampu menularkan perilaku hidup sehat, peserta didik tumbuh kembang secara harmonis, menerapkan prinsip-prinsip pencegahan penyakit, memiliki daya tangkal terhadap pengaruh buruk dari luar, memiliki kesegaran jasmani dan kesehatan yang optimal Tujuan pendidikan kesehatan tersebut akan tercapai dengan melakukan berbagai cara pelaksanaannya.

Cara melaksanakan pendidikan kesehatan di sekolah dilakukan melalui penyajian dan penanaman kebiasaan. Cara penyajian pendidikan lebih menekankan peran aktif peserta didik melalui kegiatan ceramah, diskusi, demonstrasi, pembimbingan, permainan, dan penugasan. Cara penanaman kebiasaan dilakukan melalui penugasan untuk melakukan cara hidup sehat sehari-hari dan pengamatan terus menerus oleh guru dan kepala sekolah. Keberhasilan pendidikan kesehatan ditentukan dengan adanya keteladanan dan dorongan dari kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, dan orang tua. Keberhasilan itu juga ditentukan adanya hubungan guru dengan orang tua peserta didik, apa yang diberikan oleh guru di sekolah hendaknya juga didukung oleh orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Monk, dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta
- T. Widodo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Umar Tirtahardja & D. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- www.sobrycenter.com. *Guru Sebagai Motivator Siswa*. Ditulis oleh : Dede Suryadi. Diakses pukul 21:30
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya